

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis adalah memutlaqkan pada apa yang dinukil dan riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah Saw, baik perkataan yang di katakan atau pekerjaan yang beliau lakukan dan penetapan. Hadis berada di posisi kedua setelah al-Qur'an dalam hal validitas isi yang dimilikinya. Tidak ada alasan bagi manusia untuk menentang kebenaran hadis Nabi Saw. Karena itu, al-Qur'an sendiri telah menetapkan bahwa kita harus menganut apa yang ada di dalam isi al-Qur'an.

Dari segi narasi, hadis Nabi berbeda dengan Alquran. Untuk Al-Qur'an, semua riwayat ayat berlangsung dalam bentuk mutawatir, sedangkan untuk hadits Nabi, sebagian riwayat berlangsung dalam bentuk mutawatir dan sisanya dalam bentuk mutawa dan sebagian lainnya, bahkan yang paling banyak jumlahnya, tergolong *zanni al-wurud*. Dengan demikian, al-Qur'an dilihat dari sudut naratifnya memiliki kedudukan *qat'i al-wurud*¹

Studi tentang pemahaman hadis sebenarnya telah ada sejak munculnya Nabi Muhammad Saw, terutama sejak beliau diutus sebagai rasul dan para sahabat mulai mengikutinya untuk sebagai suri tauladan (uswah hasanah) Karena kemahiran berbahasa Arab para sahabat, mereka secara umum dapat langsung memahami tujuan dari perkataan Nabi Saw. Dengan kata lain, memahami hadis pada saat itu hampir tidak sulit karena para sahabat dapat berdialog langsung bertanya kepada Nabi Saw jika mereka mengalami kesulitan memahaminya.²

Upaya memahami hadis tidak boleh lepas dari memahami sosok rasulallah itu sendiri. Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa Nabi Muhammad berkedudukan sebagai rasulullah dan manusia biasa. Artinya, memaknai sebuah hadis tidak hanya berdasarkan teks yang hadis saja, melainkan juga perhatian terhadap kedudukan rasulullah patut

¹ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, cet II, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 3

² Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 1

dipertimbangkan. Berdasarkan paradigma dan asumsi dasar mengenai hadis Nabi, muncul beberapa teori yang menambah kompleksitas dalam pemaknaannya. Seperti misalnya, perti Teori Imam al-Qarafi sebagai contoh, yang membedakan kedudukan Nabi Saw, apakah beliau sebagai rasul atau sebagai mufti, atau sebagai pemimpin perang atau sebagai manusia biasa. Begitu juga dengan teori diferensiasi atau perbedaan antara sunnah risalah dan ghair risalah, seperti dalam teori al-Dahlawi. Termasuk Muhammad Syahrur, seorang pemikir kontemporer yang membedakan istilah al-sunnah al-rasuliyah dan al-sunnah al-nabawiyah.³ Ditambah lagi dengan masalah konteks zaman dan situasi yang berbeda di zaman Nabi, sehingga kadang-kadang menyebabkan redaksi hadis terasa kurang komunikatif dengan konteks kekinian. Semua hal ini jelas akan semakin menambah kerumitan dalam memahami hadis Nabi Saw.⁴

Studi hadis di Indonesia bermula pada abad ke-17. Para ulama Nusantara menulis sejumlah buku hadis, yang menandai hal ini. Mulai dari Syaikh *Nūr al-Dīn al-Rānirī*⁵ dengan buah karyanya kitab (*Hidayat al-Ḥabīb fi al-Targhīb wa al-Tarhīb*), wakil ulama Nusantara, Abd al-Rā'ūf al-Sinkilī⁶ dengan kitab (*al-Mawā'iz al-Badī'ah*) dan Syaikh Yasin al-Fadani dengan kitab (*Al-Arba'ūn al-Buldāniyyah Arbaūn Ḥadīsan an Arbīn Syaikhan min Arba'īn Madīnatan li Arbaīn al-Ṣaḥābah dan Al-Arba'ūn Ḥadītsan min "Arba'īn Kitāban 'an 'Arba'īn Syaikhan"*) sebagai seorang ulam pada

³ Abdul Fatah, KONSEP SUNNAH PERSPEKTIF MUHAMMAD SYAHRUR, *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*4,1.(2019)

⁴ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016),3-4

⁵ Nūr al-Dīn Muhammad ibn Ali ibn Ḥamid al-Rānirī, Gujarat. Meskipun kiprahnya hanya 7 tahun di Aceh membuatnya dikenal sebagai ulama Nusantara. Al-Rānirī wafat di Gujarat tahun 1658 M. lihat Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Diva Prees, 2016), h. 79

⁶ Abd al-Ra'ūf bin „Ali al-Jāwī al-Fansūrī al-Sinkilī. Adalah seorang Melayu dari Fansur (*Barus*) wilayah pantai barat laut Aceh. Menurut D.A. Rinkes ia lahir sekitar 1024 H/ 1615 M. Dan wafat pada tahun 1693 M. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 238

abad 20 M, mereka semua termasuk tokoh ulama yang berasal dari pulau Sumatra.⁷

Selanjutnya, Imam Nawawi al-Bantani dengan kitab (Tanqīḥ al-Qaul), Syaikh Mahfudz al-Tarmasi menulis kitab (*al-Minḥaḥ al-Khairiyyah* dan *al-Khil'ah al-Fikriyyah*), dan Syaikh Hasyim Asy'ari menulis kitab (*Risālah Ahlusunnah wa al-Jamā'ah*) menjadi perwakilan ulama di tanah Jawa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Muhammad Sya'rani Arif menulis kitab *Hidāyat al-Zamā min Aḥādīs Ākhir al-Zamān* dan Muhammad Kasyful Anwar al-Banjari menulis kitab *Tabyīn al-Rāwi dan Syarḥ 'ala Arba'in al-Nawawi*.⁸

Kitab Tanqīḥ al-Qaul, buah karya Imam Nawawi al-Bantani, termasuk dalam 100 buku terpopuler di perpustakaan pesantren di Indonesia. Meskipun ia tidak berasal dari Timur Tengah, karyanya dapat dikaitkan dengan karya ulama Timur Tengah.⁹ Hal ini yang membuat nama al-Bantani menjadi terkenal dengan memiliki banyak julukan seperti *Sayyid Ulamā' al-Hijāz, min A'yān Ulamā al-Qarn al-Rābi 'Asyara li al-Hijrah*.¹⁰

Kitab ini adalah syarah, atau penjelasan atas karya Jalaluddin al-Suyuti yang membahas empat puluh tema hadis. Di dalamnya terdapat hadis tentang muamalah, ibadah, dan

⁷ Karya di bidang hadis dua ulama yang pertama tidak begitu populer di kalangan masyarakat. Hal ini karena ulama generasi pertama yang belajar di Haramain hanya menyerap keilmuan yang cocok dengan budaya yang dianut di daerahnya (khususnya keilmuan tasawuf, tarekat dan fikih). Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Indonesia*, h. 33. Lihat juga Saifuddin, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar (Banjarmasin: IAIN Antasari Prees, 2014)*, h. 109

⁸ Saifudin, Dzikri dan Bashori, "Peta Kajian Hadis Ulama Banjar", *Tashwir Vol. 1 No.2, Juli-Desember 2013*. Hal, 19. Keduanya merupakan ulama hadis yang memiliki pengaruh besar dalam kajian hadis di Kalimantan. Sejatinya ulama Banjar juga memiliki perhatian besar dalam tradisi pensyarah-an hadis, khususnya berbentuk kumpulan 40 hadis

⁹ Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Indonesia*, h. 33. Ketenaran karya-karya al-Bantani tidak bisa dilepaskan lantaran kerja sama dengan percetakan di Kairo dan Makkah. Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan; Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2012) hal. 127.

¹⁰ Gelar ini berarti : tokoh ulama abad ke-14 Hijrah. Gelar ini terdapat dalam kitab *Nihāyah alZain fi Irsyād al-Mubtadi'in*.

syariah. Jadi, al-Suyuti menyebutnya Lubāb, yang berarti intisari. Ini seolah-olah ingin mengatakan bahwa hadis-hadis yang beliau tulis dalam buku hadisnya berfungsi sebagai pedoman hidup.

Penulis yang paling terkemuka di mana-mana Adalah Muhammad Bin Umar al-Bantani.¹¹ Buah karyanya tidak hanya dipelajari dan dikaji dipondok-pondok pesantren Indonesia saja, tetapi juga terjun ke daerah Asia Tenggara.¹² Menurut Steenbrink, Sekolah agama di Mindanao (Filipina Selatan) dan Thailand termasuk mengajarkan kitab-kitab atas buah karya Imam Nawawi al-Bantani.¹³ lain dari Imam Nawawi al-Bantani, ada lagi Syaikh Mahfuz al-Tarmasi, beliau adalah seorang ulama Nusantara yang terkenal dengan kecerdasannya di Timur Tengah yang memiliki buah karya dalam berbagai ragam bidang dan telah menulis dalam bidang hadis.

Sangat menarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang hal-hal ini. Dalam hal ini, penulis ingin mempelajari lebih lanjut bagaimana ulama Nusantara memahami hadis dengan mengambil objek kitab Hadis *Tanqih Al-Qaul Syarah Lubab al-Hadis* karya Imam Nawawi al-Bantani. Alasan pemilihan tokoh ini adalah pertama, Imam Nawawi adalah salah satu cendekiawan Jawa yang belajar mengajar di negara Timur Tengah, yang saat itu merupakan salah satu pusat totalitas intelektual. Dan yang kedua, *kitab Tanqih al-Qaul* dimasukkan ke dalam 100 kitab terkenal. yang mana kitab ini menjadi sorotan di berbagai pesantren bagi para santri untuk mempelajari kitab kuning (*turats*), terutama di bulan Ramadhan, banyak pesantren yang mempelajari kitab ini.

Studi ini berfokus pada cara Imam Nawawi al-Bantani memahami hadis dalam kitabnya *Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syarh Lubab al-Hadis* dalam menjelaskan kitab *Lubab al-*

¹¹ Pada waktu yang bersamaan padahal ada pengarang terkenal seperti Abu Bakar bin Muhammad Satta, Ibrahim al-Baijuri, Daud al-Pattani dan Sayyid Utsman. Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam Indonesia*, h. 143

¹² Arwansyah dan Fa isal Ahmad, “Peran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara”, *Kontekstualita*, Vol. 30, No. 1, 2015

¹³ Karel A. Steenbrik, *Beberapa Aspek Tentang Islma di Indonesia Abad 19* (Jakarta: bulan bintang, 1984) hal. 48-49

Hadis. Kitab *Lubab al-Hadis* adalah kompilasi 400 hadis yang sudah dijelaskan oleh Imam Nawawi al-Bantani. Oleh karenanya, di dalam analisis ini, kami akan mempelajari buku hadis ini dan pemikiran Imam Nawawi al-Bantani untuk mengetahui sejauh mana metode yang digunakan olehnya dalam memahami hadis.

Berdasarkan keterangan diatas mengenai pemahaman hadis, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian ini dalam bentuk skripsi. dengan judul **“Metode Pemahaman Hadis Nabi dalam Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani dalam karyanya *Tanqih Al-Qaul Syarah Lubab Al-Hadis*”**.

B. Fokus penelitian

Ada dua hal utama yang penting difokuskan dalam penelitian ini adalah :

1. metode pemahaman Imam Nawawi terhadap hadis Nabi dalam kitab *Tanqih Al-Qaul*
2. Mengetahui kontribusi Pemikiran Imam Nawawi dalam memahami hadis Nabi.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan konteks masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pemahaman Imam Nawawi terhadap hadis Nabi Saw dalam kitab *Tanqih al-Qaul* ?
2. Bagaimana kontribusi pemikiran Imam Nawawi dalam Memahami hadis Nabi Saw?

D. Tujuan penelitian

Kegiatan harus dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal Ini juga berlaku untuk penelitian yang akan dilakukan penulis. Berikut ini adalah tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui metode pemahaman Imam Nawawi terhadap hadis Nabi dalam Kitab *Tanqih al-Qaul*.
2. Untuk mengetahui kontribusi pemikiran Imam Nawawi dalam memahami Hadis Nabi.
3. Untuk mengetahui pemikiran hadis Nabi menurut Imam Nawawi dalam Kitab *Tanqih al-Qaul*.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap memiliki nilai akademik yang dapat digunakan di masa depan untuk memperluas pengetahuan, terutama dalam bidang hadis, dan sebagai referensi dari teori-teori yang digunakan oleh para ulama dalam memahami teks agama. Salah satu keuntungan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Manfaat secara teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi untuk studi dan analisis metode pemahaman hadis dari perspektif Imam Nawawi bagi penulis, pembaca, dan pendengar secara keseluruhan.

2. Manfaat secara Prsaktis

Diharapkan dari manfaat praktis ini bahwa penelitian ini akan meningkatkan pemahaman penulis tentang hadis nabi.

F. Sistematika penulisan skripsi

Penulis membuat skripsi ini dalam bentuk lima bab yang terdiri dari subbab, sehingga peneliti dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang masalah yang akan harus diselesaikan dalam penelitian ini adalah:

Metode Pemahaman Hadis Nabi dalam Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani dalam Karyanya “*Tanqih Al-Qaul Al-Hasis Syarah Lubab Al-Hadis*”

Oleh karena itu, pembahasan skripsi ini akan dibahas oleh penulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan prosedur penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab dua ini berisi kerangka teori yang berisikan metode-metode yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini adalah bagian Metode Penelitian, di mana penulis akan menguraikan

penulisan skripsi ini. Bagian ini mencakup tipe dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Pada bab ini berisi mengenai tinjauan umum tentang biografi Imam Nawawi dan karya-karyanya, metode pemahaman Imam Nawawi terhadap hadis Nabi dan kontribusi pemikiran Imam Nawawi dalam memahami hadis Nabi

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang dianggap penting dan relevan dengan judul skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

